



0%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2024, 11:55 AM

Report #22057229

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Dalam perseroan tentu hendak memperoleh keuntungan yang besar dalam menjalankan usahanya. Keuntungan ini dihasilkan oleh tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Kegiatan perusahaan dicatat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen yang disusun menurut prosedur standar akuntansi yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai data keuangan dan operasional perusahaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi perusahaan. Dalam perdagangan di Indonesian Stock Exchange terutama saham atas rentang waktu 2020–2023, terdapat beberapa saham LQ45 yang mencatatkan penurunan harga terhadap nilai buku. Yahoo Finance mencatat penurunan closing emiten LQ45 sebesar 931,18% pada Desember 2021 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Perusahaan LQ45 adalah perusahaan yang didirikan dari grup yang terdiri dari 45 perusahaan yang sangat likuid. Saham yang tercatat di LQ45 tidak bersifat tetap dan akan terus berubah. Bursa Efek Indonesia akan memantau secara berkala pergerakan saham perusahaan-perusahaan anggota LQ45 untuk melakukan penilaian dalam waktu tiga bulan terhadap keteraturan perkembangan saham-saham tersebut dan perubahan yang terjadi di kalangan anggota masyarakat akan berlangsung pada bulan Februari dan Agustus. Selain nilai likuiditas yang tinggi, return on asset, total perputaran aset serta harga terhadap nilai buku juga mempengaruhi perseroan anggota indeks LQ45 Indonesian Stock Exchange

(Ador, 2023). Penelitian menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 karena beberapa investor masih menganggap perusahaan tersebut dinyatakan likuid. Saham LQ45 dikenal dengan peringkat tertinggi di pasar saham dalam jangka waktu tertentu dan kontribusi perseroan yang termasuk dalam Indeks LQ45 ditentukan langsung oleh Indonesian Stock Exchange. Perusahaan harus memenuhi kriteria antara lain: likuiditas, kapitalisasi pasar, pencatatan di Indonesian Stock Exchange (IDX) kurang lebih tiga (3) bulan, serta aksi perbisnisan pekan alami yang tercermin dari volume, nilai, dan jumlah transaksi (idxchannel.com). Selain itu, perusahaan yang terpilih memiliki kondisi finansial yang baik dari tahun ke tahun dan pertumbuhan prospek yang baik juga stabil, sehingga Bursa Efek Indonesia merekomendasikan dan mengajak kepada para investor untuk membeli saham perseroan yang menjadi bagian Indeks LQ45. Tabel 1.1 Perkembangan Indeks LQ45 Sumber: Yahoo Finance, 2024. Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan Perkembangan Indeks LQ45 pada trading volume yang mengalami peningkatan dari periode sebelumnya sehingga memiliki nilai tertinggi sebesar 970,57 pada tahun 2023. Sedangkan yang cenderung terjadi penurunan sebesar 931,18 pada tahun 2021. Kemungkinan beberapa investor saat ini memilih indeks saham Perusahaan yang termasuk dalam indeks lain, dibandingkan dengan indeks LQ45. Nilai perusahaan diwakili oleh harga terhadap nilai buku (PBV). Perbedaan celah nilai kontribusi

perusahaan dan suku bunga yang ditawarkan oleh bursa mata uang. modal kerja perseroan, yang ditentukan oleh pemodal yang menandai penanaman modalnya pada perseroan yang bersangkutan. Kekhawatiran terbesar pasar adalah perspektif suatu perseroan, lebih mendorong untuk melakukan investasi. Skala nilai perusahaan tidak sama setiap tahunnya. Sebab, berbagai faktor mempengaruhi nilai perseroan, termasuk esensial besar dan kecil. (Fitri & Sabana, 2022). Faktor dasar makro ekonomi mencakup aspek umum dan komprehensif seperti keadaan perekonomian nasional, inflasi, pertumbuhan PDB dan pertanyaan terbuka kepada rakyat. Dana mikro termasuk pengembalian bisnis yang terlihat dalam hasil finansial. Hasil keuangan itu bisa dilihat dalam hubungan finansial, dimana rasio keuangan tersebut berupa likuiditas, leverage, solvabilitas, operasional serta profitabilitas. Pengamatan perhatikan lebih lanjut keadaan mata uang bisnis dengan memanfaatkan variabel rasio lancar (CR), pengembalian aset (ROA), dan rasio utang terhadap ekuitas (DER) (Fitri & Sabana, 2022). Skala ini krusial agar administrasi perseroan dapat menilai kesuksesan dan tepat pengelolaan seluruh kapital perseroan. Semakin kuat skala ini, semakin besar pula intensitasnya kemampuan membayar dividen, merangsang minat investasi para investor dan meningkatkan nilai buku harganya (Rachmawati et al, 2022) Harga terhadap nilai buku perusahaan publik atau perusahaan itu telah menjual sahamnya kepada publik dapat tercermin dari

kinerja perusahaan tersebut, yang dapat dilihat pada laporan keuangan publik. Secara umum, informasi keuangan yang paling diperhatikan investor adalah laba (earning) perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya saat ini juga mempengaruhi kemauan investor untuk menanamkan kekayaannya kepada industri terpadang, situasi ini sangat penting dalam rangka memaksimalkan keuntungan perusahaan. Selain itu, dalam melakukan investasi, investor juga mempertimbangkan struktur modal usahanya (Sukmayanti & Sembiring, 2022). Berikut kondisi nilai penetapan harga yang rasional tentang jumlah buku kepada industri yang dianalisis dalam Indeks LQ45 telah menurun selama empat (4) tahun berturut-turut: Sumber: olah data, 2024 Gambar 1.1 price-to-book-ratio LQ45 Menurut Gambar 1.1 menunjukkan nilai pertengahan harga terhadap nilai buku (PBV) pada perseroan yang tercatat dalam Indeks LQ45 mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2020 yaitu 7,81 kali hingga pada tahun 2023 yaitu sebesar 5,87 kali. Berdasarkan nilai rata-rata diatas pada gambar 1.1 dengan menurunnya price-to-book-ratio, sehingga bisa menjadi acuan bagi para investor sebelum menanamkan modal ke perusahaan tersebut.

Berikut kondisi harga saham 5 dari 42 perusahaan yang ditampilkan:

Tabel 1.2 Kondisi undervalued dan overvalued beberapa harga saham yang menjadi sampel penelitian Sumber: Olah data, 2024 Pada tabel 1.2 dan lampiran 1 menunjukkan bahwa terdapat kondisi overvalued 36 saham yang menjadi sampel penelitian yakni ACES, ADRO, AKRA, AMRT, ANTM, ARTO, ASII, BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, BRIS, BRPT, CPIN, ESSA, EXCL, HRUM, ICBP, INCO, INDY, INTP, ITMG, JPFA, KLBF, MDKA, PTBA, SCMA, SIDO, SMGR, TBIG, TINS, TLKM, TOWR, TPIA, UNTR, dan UNVR. Kondisi overvalued ini disebabkan karena adanya informasi dari perusahaan kepada publik melalui data yahoo finance. Sedangkan, kondisi undervalued 20 saham yang menjadi sampel penelitian yakni ADRO, ASII, BBKA, BBNI, BBTN, BMRI, BRPT, ESSA, EXCL, HRUM, INDF, INDY, INKP, JPFA, MEDC, PGAS, SMGR, SRTG, TINS dan TPIA. Kondisi undervalued ini disebabkan karena adanya informasi penurunan laba bersih perusahaan dengan dipublikasikan oleh perusahaan melalui yahoo

finance. Rasio keuangan yang disorot dalam grafik observasional ini adalah rasio lancar, laba atas aset, dan rasio utang terhadap ekuitas. Skala finansial tersebut diperoleh dari semua data perdagangan perusahaan LQ45 yang tersedia pada Indonesian Stock Exchange tahun 2020-2023: Sumber: Data diolah, 2024 Gambar 1.2 Current Ratio LQ45 Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan nilai rata-rata kondisi current ratio yang dimana mengalami kenaikan tetapi tidak sesuai dengan harga terhadap nilai buku di waktu nan serupa. Pada grafik 1.2 diatas bisa dilihat bahwa current ratio fase 2020-2021 bertambah dari 2,84% menjadi 3,59%, sebaliknya keadaan price-to-book-ratio fase 2020-2021 menurun dari 7,81x menjadi 6,93x. Namun, current ratio pada 2022 menurun menjadi 3,38% lalu meningkat di tahun 2023 menjadi 5,72%, sedangkan price-to-book-ratio mendapati penyusutan dari 6,20x hingga 5,87x. Data ini tidak konsisten dengan teori yang menunjukkan peningkatan tingkat loyalitas perusahaan, yang berarti meningkatnya jumlah uang yang tersedia bagi dunia usaha akan mengubah mekanisme dan permodalan, yang mengarah pada kesan gaji pemodal akan naik dan berdampak buruk pada nilai perusahaan. Sumber: Data diolah, 2024 Gambar 1.3 Return On Asset LQ45 Gambar 1.3 menunjukkan nilai rata-rata pada kondisi return on asset periode 2020-2023 yang mengalami fluktuasi dari 2,90% menjadi 2,73%, sedangkan kondisi price-to-book-ratio periode 2020- 2023 menurun dari 7,81x menjadi 5,87x. Namun, return on asset pada tahun 2022 sempat menurun menjadi 2,49%. Hal ini terkait atas filosofi nan menerangkan ketika pengembalian atas aset meningkat, maka harga terhadap nilai buku menurun. Sumber: olah data, 2024 Gambar 1.4 Debt to Equity Ratio LQ45 Gambar 1.4 menunjukkan angka pertengahan pada kondisi rasio utang terhadap ekuitas rentang waktu 2020-2023 yang mengalami penurunan signifikan dari 2,02% menjadi 1,74%, sama dengan kondisi harga terhadap nilai buku periode 2020-2023 mengalami kemerosotan dari 7,81x menjadi 5,87x. Dengan hal ini, debt to equity ratio dan price-to-book-ratio bergerak menurun dari warsa ke warsa. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa menjelaskan maka

semakin meningkatnya rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan semakin menurunnya tingkat tabungan pribadi. Menambah hutang yang terus-menerus mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk tenggelam dalam anggaran yang bertambah banyak. Solvabilitas perseroan hendak menjadi bertambah besar, sehingga risiko kebangkrutan relatif rendah. Dengan menganalisis skala finansial, kami mampu membuat dua pertimbangan terbaik. Sebagai pertimbangan kesatu, kita bisa memadankan skala finansial satu proyek tertentu melalui satu fase ke fase lainnya. Sehingga kita dapat mengidentifikasi tren dalam perusahaan yang bersangkutan. Kedua, kita dapat membandingkan skala finansial suatu industri pada waktu tertentu dengan industri lain yang relatif serupa dalam industri atau golongan yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan harga saham perusahaan yang mewakili indeks LQ45 di Indonesian Stock Exchange selama periode 2020–2022. Observasi ini bermaksud akan mengetahui sejauh mana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai buku industri anggota Indeks LQ45 pada tahun 2020–2022. Nugroho et al, (2023) dan Sukma (2021) menerangkan current ratio mempunyai dampak absolut serta relevan kepada price to book ratio. Ador (2023) dan Anggraini & Yuliana (2022) menerangkan jika rasio lancar mempunyai pengaruh buruk serta relevan kepada price to book ratio. Sedangkan Maryana & Nurhayati, (2022); Ulumi & Naryoto, (2021); Anwar et al., (2022) dan Amrulloh et al. (2022) menerangkan rasio lancar tak mempunyai dampak yang relevan kepada price to book ratio. Fadhilah et al. (2022) serta Nugroho et al. (2023) menerangkan variabel return on asset mempunyai dampak absolut serta relevan dengan price to book ratio. Anggraini & Yuliana (2022) menerangkan variabel return on asset mempunyai dampak buruk serta relevan dengan price to book ratio. Sedangkan, Sudaryo et al. (2020) serta Mulyati & Mardiana (2021) menerangkan faktor return on asset tak mempunyai pengaruh relevan dengan price to book ratio. Salwansa & Suhono (2022) dan Salainti & Sugiono (220) menerangkan bahwa variabel debt to equity ratio mempunyai dampak absolut serta relevan dengan

price to book ratio. Fadhilah et al. (2022) menerangkan variabel debt to equity ratio mempunyai dampak buruk serta relevan dengan price-to-book-ratio. Sedangkan, Giovanni et al. (2021) dan Athifah & Radiman (2021) menerangkan debt to equity ratio tak berdampak relevan dengan price-to-book-ratio. Beberapa faktor diatas, perolehan riset terdahulu dalam memengaruhi price-to-book-ratio, menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap hasil riset sebelumnya. Terdapat perbedaan pendapat antara penelitian pertama dan penelitian lainnya pada hasil riset terdahulu mengenai dampak current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio terhadap price-to-book-ratio. Alasan peneliti memilih indeks LQ45 karena LQ45 memiliki saham yang aktif dalam perdagangan namun dari ke 45 perusahaan tersebut memiliki harga saham yang naik turun. Sebab itu, pengkaji bersemangat untuk menggarap riset untuk memakai price-to-book-ratio. Berlandaskan konteks seperti nan menilik riset pada penjelasan di atas, maka akan dilakukan riset pada judul “Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, dan Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. 1.2. Rumusan Masalah Berlandaskan konteks permasalahan di atas, maka timbul permasalahan seperti berikut: 1. Apakah Current Ratio berdampak kepada Price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange? 2. Apakah Return On Asset berdampak kepada Price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange? 3. Apakah Debt to Equity Ratio berdampak kepada Price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange? 1.3. Tujuan Penelitian Target riset yaitu untuk memahami dan mengkaji apakah: 1. Guna memahami dan mengkaji dampak Current Ratio kepada Price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange. 2. Guna memahami dan mengkaji dampak Return On Asset kepada Price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange. 3. Guna memahami dan mengkaji dampak Debt to Equity Ratio kepada Price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange. 1.4. Manfaat Penelitian Berlandaskan konteks,

rumusan masalah, dan tujuan yang telah dijelaskan, berikut manfaat penelitian ini dapat memberikan solusi bagi semua kalangan dan pihak yang berkepentingan, yaitu:

- 1.4.1. Manfaat Teoritis Secara teoritis, riset ini boleh sebagai pedoman literatur, menambah pemahaman dan memperluas pengetahuan mengenai current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio dalam kaitannya dengan price-to-book-ratio oleh perseroan LQ45 yang tercatat di Indonesian Stock Exchange.
- 1.4.2. Manfaat Praktis
 1. Kepada Penulis Manfaat riset ini bagi penulis yaitu penelitian ini merupakan salah satu prasyarat kelulusan penulis guna untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan penulis, serta tambahan ilmu pengetahuan bagi penyusun tentang dampak current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio kepada price-to-book-ratio. Harapannya, studi ini juga dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi penulis dalam mengevaluasi performa perusahaan.
 2. Kepada Investor Diharapkan riset ini bisa digunakan sebagai referensi, informasi dan bermanfaat kepada pemilik saham dan memberikan pengetahuan dalam acuan untuk memilih perusahaan yang baik dan stabil dalam investasi supaya menghasilkan saham yang tinggi.
 3. Kepada Perusahaan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi dunia usaha untuk menguji dampak harga terhadap nilai buku. Para peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk membantu bisnis lebih memahami proses pelaporan keuangan mereka. Jika price-to-book-ratio juga positif lalu harga saham hendak bertambah dan memberikan return positif bagi investor.

6 BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

- 2.1.1. Price to Book Value Rasio harga terhadap nilai buku adalah rasio tersebut menunjukkan imbalan yang dihitung antara harga jual per saham dan harga beli per saham (Hery, 2023:36). Menurut Sirait, et al. (2021) Rasio harga terhadap nilai buku merupakan ukuran besarnya investasi yang digunakan untuk membandingkan harga. Bersamaan dengan penunjukan pemegang saham, bersama sponsor dari suatu organisasi. Harus ada likuiditas, dengan nilai akuntansi dibandingkan dengan nilai yang tercantum dalam laporan keuangan. Price-to-book- ratio ialah sarana

perbandingan dan pemeringkatan tindakannya digunakan dalam mengevaluasi keberagaman suatu organisasi, digunakan untuk perbandingan dengan organisasi yang menjadi benchmark. Menurut Giovanni, et al. (2021) Skala price-to-book-ratio memvisualkan penilaian finansial market terhadap manajemen dan organisasi suatu industri, karena berkaitan dengan hubungan antara harga saham dengan nilai buku, dan selalu menjadi perhatian investor ketika mengambil keputusan investasi. Beberapa alasan investor menggunakan PBV dalam analisis investasinya adalah karena PBV memiliki beberapa keutamaan, diantaranya: Pertama, nilai buku memberikan nilai yang relatif stabil dan sebanding oleh kualitas pasar. Penanam modal yang belum terlalu paham oleh mekanisme diskonto arus kas sanggup menerapkan metode PBV sebagai alat pertimbangan. Kedua, jika perusahaan menggunakan standar akuntansi yang sama, rasio PBV dapat dibandingkan antar perusahaan untuk menunjukkan apakah perusahaan tersebut undervalued atau overvalued. Menurut Nugroho et al. (2023) price-to-book-rasio adalah pertimbangan kira-kira harga pasar saham dan nilai buku perusahaan yang biasa digunakan untuk menghitung margin keuntungan bagi investor setelah perusahaan menjual dan menggunakan saham tersebut. Menurut Brigham & Houston, price-to-book-ratio mempersempikan petunjuk lain tentang bagaimana pemodal memandang perseroan. perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang relatif tinggi umumnya menjual dengan kelipatan nilai bukunya tinggi dibandingkan perusahaan labanya rendah. Pertama, kita mencari book value per share: Setelah mendapatkan book value per share, baru dibagi dengan harga saham untuk mendapatkan price-to-book-ratio. Untuk menghitung price-to-book-ratio, sehingga dirumuskan seperti berikut: 2.1.2. Current Ratio Current ratio ialah kesanggupan industri saat melunasi utang jangka pendek yang telah habis masa berlakunya. Artinya jika perusahaan mampu membayar maka dikatakan perusahaan tersebut lancar (liquid). Akan tetapi, jika tidak mampu membayar maka dikatakan tidak liquid (Kasmir, 2022). Current ratio merupakan sejenis tingkat pengurangan daya industri untuk memenuhi tenggat waktu yang mendesak dengan memanfaatkan semua aset lancar yang tersedia (Hery, 2023:46).

Perusahaan harus selalu menilai hubungan antara kewajiban lancar dan aset lancar. Hubungan ini sangat penting karena mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melakukan pembayaran dengan aset saat ini. Ketika kewajiban lancar jatuh tempo, perusahaan dengan kewajiban lancar yang lebih tinggi daripada rasio aset lancar biasanya menghadapi masalah arus kas (Hery, 2023:47). Menurut Suleman et al. (2019: 11) Current ratio untuk menguji kesanggupan industri ketika harus membayar jangka pendek atau hutang yang diperlukan yang dengan cepat lulus ujian menggunakan lancar aktif yang tersedia. Selain utang lancar yang mencakup antara lain utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, dan jangka pendek lainnya, aktiva lancar juga mencakup surat berharga, utang, dan persediaan. Menurut Nugroho et al. (2023) Rasio lancar merupakan salah satu komponen skala likuiditas yang menunjukkan kesulitan industri dalam membayar utang surat utang dengan aset pendek. Menurut Sirait et al. (2021) Rasio lancar terutama digunakan untuk memastikan bahwa industri mampu memenuhi kewajiban keuangannya (kewajiban dan upah) yang timbul dari aktiva lancar (hutang dan liabilitas) yang timbul dari aktiva lancar (kas, persediaan dan piutang). Rasio lancar dapat memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan mengubah produknya menjadi uang tunai. Industri sedang kesulitan menagih utang jangka panjang dan seringkali mengalami masalah likuiditas. Menurut Amrulloh et al. (2022) Rasio lancar adalah pengukuran paling sering digunakan menentukan kemampuan industri dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya, karena skala ini menyatakan sejauh mana kebutuhan kreditur jangka pendek dipenuhi dengan aset yang diharapkan menjadi mitra di zona waktu yang sama dengan tanggal jatuh tempo utangnya. Untuk menghitung Current Ratio menurut Amrulloh et al. (2022), maka diformulasikan seperti berikut: 2.1.3. Return On Asset Return on asset merupakan suatu tingkat pengembalian suatu investasi. Artinya seberapa cepat harta yang digunakan untuk melakukan investasi tersebut kembali, Return On Asset biasanya diukur dari nilai uang yang diperoleh dan lama waktu pengembaliannya (Kasmir, 2022) Jumlah kontribusi aset terhadap

penciptaan laba bersih diukur dengan imbal hasil aset. Setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset menghasilkan laba bersih yang lebih besar jika tingkat pengembalian atas investasi semakin tinggi. Sebaliknya, laba bersih yang diinvestasikan dalam total aset akan berkurang dengan semakin rendahnya tingkat pengembalian atas aset (Hery, 2023: 99-100). Menurut Sirait et al. (2021) return on asset adalah profit yang digunakan industri demi menutupi pengeluarannya baik sekarang maupun di masa depan. Sebagai contoh, keseluruhan masalah media atau modal harus dibandingkan dengan sumber daya internal organisasi. Return on asset merupakan ukuran seberapa realistis suatu organisasi mengelola dan beroperasi dengan membayar kembali investor yang telah menginvestasikan uangnya di perusahaan dan bukan organisasi yang baik. Menurut Nugroho et al. (2023) Margin laba adalah skala finansial yang menguji kesanggupan industri dalam menciptakan pemasukan relatif terhadap pendapatan, aktiva, dan dana dengan ukuran tertentu. Return on Assets adalah komponen margin keuntungan yang digunakan untuk mengurangi jumlah uang yang diinvestasikan pada setiap aset untuk menciptakan investasi yang stabil. Menurut Sari & Jufrizen (2019) ukuran ini sangat penting bagi manajer untuk mempertimbangkan kompetensi dan cocok untuk manajemen industri yang menangani masalah pribadi. Peningkatan laba atas aset berarti aset bisnis digunakan lebih efektif, atau dengan kata lain, jumlah aset yang dapat menghasilkan keuntungan dan sebaliknya peningkatan nilai semakin meningkat. Faktor - faktor yang mempengaruhi return suatu aset antara lain: 1) Volume penjualan, atau jumlah penjualan yang dilakukan dalam suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai keuntungan yang signifikan guna meminimalkan pertumbuhan penjualan. 2) Modal ekuitas, atau modal yang berasal dari pemilik perseroan dan dialihkan kepada perseroan untuk jangka waktu tidak tertentu. 3) Jumlah aktif, yaitu jumlah aset perseroan lancar dan tetap aktif. Menurut Amrulloh et al. (2022) Return on asset merupakan skala yang membuktikan kesanggupan organisasi sambil mengaplikasikan sumber daya yang tersedia guna memanifestasikan pendapatan atau keuntungan. Imbal hasil atas aset

membandingkan laba setelah pajak untuk menentukan seberapa menguntungkan semua aset.

Rumus untuk menghitung imbal hasil aset adalah sebagai berikut: 2.1 4. Debt to

Equity Ratio Menurut Giovanni et al. (2021) Rasio Hutang terhadap

Ekuitas, sering dikenal sebagai rasio ekuitas, adalah ukuran profitabilitas

utama dan biasanya digunakan guna menilai situasi finansial industri.

Selain itu, statistik ini membuktikan kemampuan industri guna menyanggupi

kewajibannya. Rasio khusus ini adalah salah satu yang harus

dipertimbangkan secara hati-hati ketika menilai kesehatan keuangan perusahaan

mana pun. Hal ini mungkin menjadi tren yang sangat fluktuatif jika

rasionya meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan didanai oleh kreditor

(pinjaman) dan bukan oleh dana perusahaan sendiri. Karena kekhawatiran

mereka yang lebih besar bahwa bisnis perusahaan mereka akan gagal,

investor dan karyawan sering kali bersikap negatif terhadap hasil yang

tidak menguntungkan. Menurut Sukmayanti & Sembiring (2022) Rasio utang

terhadap ekuitas digunakan untuk menguji kesanggupan perseroan dalam

membayar seluruh utang tersebut dengan menggunakan modal yang sesuai.

Adanya skala ini juga menyoroti struktur organisasi perusahaan, termasuk

utang dan ekuitas. Menurut Suleman et al. (2019) Rasio utang terhadap

ekuitas merupakan skala yang menekankan perbedaan antara total utang dan

ekuitas saja. Skala ini membantu kita melihat seberapa besar modal

suatu perusahaan berasal dari hutang. Semakin besar skala ini akan

semakin baik. Rata-rata industri rasio ini adalah sebesar 80%. Menurut Darminto

(2019) debt to equity ratio ialah mengukur risiko, fokus perhatian

kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas.

Sehingga, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan

keseimbangan proporsi antara aset yang didanai oleh kreditor dan yang

didanai oleh pemilik perusahaan. Menurut Hery (2017) Rasio ini membantu

mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditor dibandingkan dengan jumlah

dana yang diberikan pemilik perusahaan. maka dirumuskan seperti berikut:

2.2. Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu merupakan acuan dan

pembelajaran bagi para peneliti atau penulis saat ini yang sedang

menjalankan tugas untuk membuat artikel jurnal, menyusun tugas akhir atau skripsi, dan membuat makalah. Dibutuhkannya penelitian terdahulu pada saat mengerjakan tugas yaitu agar peneliti saat ini bisa terbantu untuk menuangkan pikiran ke dalam tugas tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang signifikan dengan topik saat ini. Anwar, et al (2022) melakukan riset PBV pada perseroan periklanan, percetakan dan media yang tercatat di BEI periode 2015-2019. variabel bebas yang dipakai berupa CR, ROE, dan DAR. Terdapat empat hipotesis yang digunakan pada riset ini. Terdapat temuan bahwa CR dan DAR tidak berdampak relevan pada PBV. Sedangkan, ROE berdampak absolut dan relevan pada PBV. Selain itu, CR, ROE, dan DAR berdampak relevan pada PBV secara simultan. Fitri dan Sabana (2022) mengadakan observasi Nilai Perusahaan pada perseroan LQ45 yang tercatat di BEI periode 2019-2021. Observasi yang digunakan berupa likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Teknik yang digunakan berupa regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan. Hasil pertama menyatakan bahwa CR berdampak tetapi tidak relevan kepada PBV. Sementara, hasil DER dan ROA berdampak absolut dan relevan kepada PBV. Anggraini dan Yuliana (2022) meneliti PBV dengan DPR sebagai variabel intervening pada perseroan yang tercatat di BEI periode 2018-2020. Variabel bebas yang dipakai yaitu ROA dan CR. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dan analisis yang dipakai yaitu SmartPLS. Terdapat tujuh hipotesis dalam penelitian ini. Hasil awal dinyatakan bahwa CR dan ROA berdampak namun tak relevan pada DPR. Hasil selanjutnya dinyatakan bahwa CR berdampak buruk dan tak relevan pada PBV. Sedangkan, ROA berdampak dan relevan pada PBV. Sementara, DPR berdampak buruk dan relevan pada PBV. Selain itu, ROA berdampak buruk dan tidak relevan pada PBV melalui DPR. Sedangkan, CR berdampak absolut tetapi tidak relevan pada PBV melalui DPR. Amrulloh, et al (2022) mengadakan observasi pada nilai perusahaan pada perseroan sub sektor logam yang tercatat di BEI periode 2017-2021. Variabel independen yang digunakan berupa CR, DER, TATO, dan ROA. Metode yang dipakai berupa regresi linier berganda.

Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Pada hasil awal diketahui bahwa CR dan TATO tidak berdampak dan relevan pada Nilai Perusahaan. Hasil kedua diketahui bahwa DER dan ROA berdampak pada Nilai Perusahaan. Sukma (2021) melakukan riset PBV pada perseroan telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2014-2020. Riset ini menggunakan peran ukuran perusahaan, CR, DAR, dan ROE sebagai variabel independen. Metode yang dipakai berupa regresi linier berganda. Terdapat lima hipotesis yang diajukan. Hasil awal yaitu faktor ukuran perusahaan, CR, DAR, dan ROE berdampak pada PBV. Hasil kedua bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak pada PBV. Hasil ketiga dan keempat diketahui bahwa CR dan DAR berdampak pada PBV. Sedangkan, hasil kelima diketahui bahwa ROE berdampak buruk pada PBV. Nugroho, et al (2023) melakukan studi PBV pada PT. Jasa Marga Tbk periode 2012-2021. Variabel bebas yang dipakai yaitu CR, TATO, dan ROA. Metode yang digunakan berupa regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada studi ini. Hasil pertama ditemukan bahwa CR berdampak pada PBV. Hasil kedua diketahui bahwa TATO berdampak namun tidak relevan. Hasil ketiga diketahui bahwa ROA berdampak pada PBV. Sementara, pada hasil bahwa CR, TATO, dan ROA berdampak secara simultan pada PBV. Fadhilah, et al (2022) melakukan riset PBV pada perseroan bank islami yang tercatat di BEI periode 2018-2021. Variabel bebas yang digunakan berupa DAR, DER, dan ROA. Metode pada riset ini menggunakan regresi berganda. Terdapat empat hipotesis pada riset ini. Temuan awal yaitu DAR dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV. Temuan selanjutnya yaitu DER berdampak buruk dan relevan pada PBV. Selain itu, DAR dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV secara parsial. Sedangkan, pada DAR, DER, dan ROA berdampak secara simultan pada PBV. Rachmawati, et al (2022) melakukan observasi PBV pada perseroan indeks LQ45 periode 2018-2020. Variabel independen yang dipakai yaitu TATO, DAR, dan ROA. Teknik yang dipakai yaitu regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Hasil pada observasi ini ditemukan bahwa TATO, DAR, dan ROA berdampak pada PBV. Hasil selanjutnya ditemukan bahwa TATO, DAR, dan ROA berdampak secara simultan pada PBV. Maryana dan Nurhayati (2022)

mengadakan observasi PBV pada perseroan PT. Astra Otoparts periode 2011-2020. Riset ini memakai tiga variabel bebas yakni ROA, CR, dan Ukuran Perusahaan. Metode yang dipakai yaitu analisis statistik. Terdapat empat hipotesis yang diajukan. Hasil pertama diketahui ROA berdampak dan relevan kepada PBV. Hasil kedua dan ketiga diketahui bahwa CR dan Ukuran Perusahaan tak terpengaruh kepada PBV. Sementara, ROA, CR, dan Ukuran Perusahaan berdampak secara simultan kepada PBV. Ador (2023) melakukan riset nilai perusahaan pada perseroan yang tergabung indeks LQ45 di BEI. Variabel bebas yang dipakai pada riset ini yaitu ROA, CR, dan TATO. Riset ini menggunakan asosiatif kuantitatif dan data dianalisis dengan regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis dalam riset ini. Hasil pertama dinyatakan bahwa ROA berdampak pada PBV. Hasil kedua dinyatakan bahwa CR berdampak buruk pada PBV. Sedangkan, hasil ketiga dinyatakan bahwa TATO tidak berdampak pada PBV. Giovano, et al (2021) melakukan studi PBV dimediasi ROE pada saham LQ45 periode 2017-2019. Variabel independen yang digunakan yaitu DER dan Modal Intelektual. Studi ini pakai metode kuantitatif, teknik yang digunakan berupa analisis regresi dan pengujian deteksi pengaruh mediasi. Terdapat tujuh hipotesis dalam studi ini. Hasil pertama studi ini menyatakan bahwa DER dan Modal Intelektual berdampak pada ROE. Hasil kedua dinyatakan bahwa ROE berdampak pada PBV. Hasil ketiga dinyatakan bahwa DER dan Modal Intelektual dinyatakan bahwa tidak berdampak pada PBV. Sedangkan, hasil pada ROE berdampak pada mediasi DER dengan PBV. Sementara, hasil pada ROE berdampak pada mediasi Modal Intelektual dengan PBV. Sukmayanti dan Sembiring (2022) melakukan observasi PBV dengan ROA sebagai variabel intervening pada perusahaan non keuangan kelompok indeks LQ45 selama periode 2016-2020. Dua variabel independen yang digunakan berupa CR dan DER. Observasi ini menggunakan teknik analisis jalur. Terdapat lima hipotesis yang digunakan dalam observasi ini. Hasil pertama menyatakan bahwa CR memiliki dampak absolut kepada ROA. Hasil kedua menyatakan bahwa DER memiliki dampak buruk kepada ROA. Sementara, hasil ketiga dan kelima menyatakan bahwa CR dan ROA memiliki

dampak absolut kepada PBV. Sedangkan, hasil keempat menyatakan bahwa DER memiliki dampak buruk kepada PBV. Ulumi dan Naryoto (2021) mengadakan observasi PBV pada perseroan umum LQ45 tidak tergolong bank yang tercatat di BEI periode 2014-2017. Observasi ini menggunakan CR, DAR, ROE, dan TATO sebagai variabel bebas. Metode yang dipakai ialah dokumentasi. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Hasil awal diketahui bahwa CR dan DAR tidak berdampak relevan pada PBV. Sementara, ROE dan TATO diketahui berdampak absolut dan relevan pada PBV. Sari dan Jufrizen (2019) melakukan riset dengan PBV pada perseroan perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016. Riset ini menggunakan dua variabel bebas yaitu PER dan ROA, sementara PBV sebagai variabel terikat. Riset ini memakai pendekatan asosiatif dan data dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Terdapat dua hipotesis pada riset ini. Hasil pertama menyatakan bahwa PER tak terpengaruh signifikan, sedangkan ROA berdampak signifikan. Sirait, et al (2021) mengadakan studi PBV dengan DPR sebagai variabel intervening pada perseroan sub sektor farmasi periode 2014-2018. Studi ini menggunakan CR, DER, dan ROA sebagai variabel bebas. Pendekatan asosiatif digunakan pada studi ini dan memakai analisis jalur. Terdapat sepuluh hipotesis yang digunakan. Hasil awal hingga ketiga diketahui bahwa CR, DER dan ROA berdampak buruk pada DPR. Hasil keempat hingga keenam diketahui bahwa CR, DER, dan ROA berdampak absolut pada PBV. Hasil ketujuh diketahui bahwa DPR termediasi CR kepada PBV. Hasil kedelapan diketahui bahwa DPR termediasi DER kepada PBV. Hasil kesembilan diketahui bahwa DPR termediasi ROA kepada PBV. Hasil kesepuluh diketahui bahwa terdapat dampak DPR kepada PBV. Sudaryo, et al (2020) mengadakan studi PBV pada PT. Indofarma Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019. Studi ini memakai Sales Growth (SG), CR, DER, TATO, dan ROA sebagai variabel bebas. Observasi ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Terdapat enam hipotesis dalam observasi ini. Hasil pertama dan kedua menyatakan bahwa SG dan CR berdampak buruk dan relevan pada PBV. Hasil ketiga sampai kelima menyatakan bahwa DER, ROA, dan TATO

berdampak absolut dan relevan pada PBV. Hasil keenam menyatakan bahwa SG, CR, DER, TATO, dan ROA berdampak absolut secara simultan kepada PBV. Salainti dan Sugiono (2020) melakukan observasi nilai perusahaan pada perseroan real estate dan properti yang tercatat BEI periode 2014-2018. Variabel independen yang digunakan berupa CR, TATO, DER, dan ROA. Observasi ini menggunakan kausal komparatif dan data dianalisis regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Hasil pertama diketahui bahwa CR berdampak buruk dan tidak relevan pada nilai perusahaan. Hasil kedua sampai keempat diketahui bahwa TATO, DER, dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV. Athifah dan Radiman (2021) melakukan riset PBV dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perseroan properti dan real estate yang tercatat di BEI periode 2015-2018. Variabel bebas yang dipakai pada riset ini ialah DER dan ROA. Pendekatan asosiatif yang digunakan dalam riset ini. Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam riset ini. Hasil pertama mengungkap bahwa DER tidak berdampak relevan pada PBV. Sedangkan, hasil kedua diketahui bahwa ROA berdampak relevan pada PBV. Sementara, hasil ketiga diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi DER pada PBV. Hasil keempat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi ROA pada PBV. Akbar (2021) menggarap studi PBV pada perseroan perbankan yang tercatat di BEI periode 2020. Dua variabel independen yang digunakan yaitu ROA dan ROE. Metode pada studi ini berupa regresi berganda. Terdapat tiga hipotesis pada studi ini. Hasil pengujian diketahui bahwa ROA dan ROE terdampak pada PBV. Salwansa dan Suhono (2022) menggarap riset PBV pada perseroan sub sektor kendaraan yang tercatat di BEI periode 2016-2020. Variabel bebas pada riset ini yaitu ROA dan DER. Metode yang dipakai berupa deskriptif kuantitatif. Terdapat tiga hipotesis pada riset ini. Temuan dalam pengujian riset ini bahwa ROA dan DER berdampak absolut dan relevan pada PBV. Ayuningrum, et al (2021) melaksanakan studi PBV pada perseroan makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2013-2017. Studi ini menggunakan DAR, Ukuran Perusahaan, ROA, dan Sales Growth (SG) sebagai variabel bebas.

Metode studi yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Terdapat lima hipotesis pada studi ini. Diketahui bahwa DAR, ROA, dan SG berdampak serta relevan pada PBV. Sedangkan, Ukuran perusahaan tidak berdampak relevan pada PBV. Namun, secara simultan DAR, Ukuran Perusahaan, ROA, dan SG berdampak relevan pada PBV. Mulyati dan Mardiana (2021) melaksanakan riset PBV dengan sub sektor pertambangan batu bara yang tercatat di BEI periode 2015-2017. Riset yang dilakukan memakai variabel independen berupa DER dan TATO, tetapi ROA menjadi variabel mediasi. Analisis jalur berupa metode yang digunakan pada riset ini. Terdapat tujuh hipotesis pada riset ini. Dalam hasil yang telah dilakukan, diketahui bahwa DER tidak berdampak relevan pada ROA, sedangkan TATO berdampak relevan pada ROA. Hasil selanjutnya diketahui bahwa DER, TATO, dan ROA tidak berdampak relevan pada PBV. Selain itu, ROA tidak dapat memediasi DER pada PBV. Sedangkan, ROA dapat memediasi TATO pada PBV. Firdaus dan Rohdiyarti (2021) menggarap studi observasi PBV pada perseroan sub sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2013-2018. Studi ini menggunakan Harga Saham, DER, ROA, dan Sales Growth (SG) sebagai variabel independen. Metode pada studi ini menggunakan analisis regresi data panel. Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Pada hasil pengujian ini ditemukan bahwa harga saham dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV. Sedangkan, DER dan SG tidak berdampak relevan pada PBV. Hafizd (2018) melakukan riset nilai perusahaan pada LQ45 yang termasuk di BEI periode 2011- 2015. Riset yang dilakukan berupa CR, DER, dan ROA sebagai variabel independen. Metode pada riset ini memakai regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan pada riset ini. Pada pengujian memiliki hasil bahwa CR tidak berdampak pada PBV. Sedangkan, DER dan ROA terdapat dampak yang relevan pada PBV. Aryani dan Laksmiwati (2021) melakukan observasi PBV pada perseroan sub sektor kimia yang tercatat di BEI periode 2013-2017. Observasi yang dilakukan memakai CR, ROE, DER, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Terdapat 4 hipotesis yang diajukan pada observasi ini.

Pada hasil pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa CR dan ROE tidak terdapat dampak pada PBV. Sedangkan, DER terdapat dampak buruk dan relevan pada PBV, tetapi ukuran perusahaan berdampak absolut serta relevan pada PBV.

2.3. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguji hasil current ratio, return on asset dan debt to equity ratio terhadap price-to-book-ratio Indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berikut kerangka pemikiran yang telah digambarkan:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis riset mengacu pada analisis rumusan masalah yang telah diselesaikan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kajian pustaka atau kerangka berpikir (Sudaryono, 2021). Berikut ini tiga hipotesis dalam penelitian terdahulu, yaitu:

1. Pengaruh CR (X 1) Terhadap PBV (Y)
Ukuran rasio lancar menggambarkan kesanggupan industri dalam menyanggupi tanggung jawab utangnya. Current ratio juga menunjukkan berapa lama beban aktif jangka panjang terpenuhi. Semakin tinggi rasio lancar berarti semakin tinggi pula imbal hasil laba yang akan diterima perusahaan (Hafizd, 2018). Seiring dengan meningkatnya likuiditas perusahaan, akan ada lebih banyak uang yang tersedia bagi perusahaan untuk mengubah bisnis dan investasinya, yang akan meningkatnya kesadaran investor terhadap kinerja industri meningkatkan dan berdampak pada nilai buku yaitu price-to-book-ratio (Sukmayanti & Sembiring, 2022). Nilai maksimum atau minimum rasio ini mempengaruhi hasil investasi investor. Tingginya current ratio dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana untuk membayar dividen. Pada saat yang sama, perusahaan mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut menggunakan dana internal yang besar, sehingga menggunakan dana internal untuk membiayai investasi sebelum mengeluarkan biaya eksternal melalui hutang (Aryani & Laksmiwati, 2021). Menurut Sukma (2021) ; Nugroho et al. (2023) dan Sukmayanti & Sembiring (2022) menyatakan hasil pengujian membuktikan bahwa variabel CR mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap PBV.

H 1 : Pengaruh Current Ratio Terhadap Price-to-book-ratio

2. Pengaruh ROA (X 2)

terhadap PBV (Y) Return on asset merupakan ukuran perjuangan industri untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya dan akibatnya menjadi ukuran tingkat pertumbuhan investasi perusahaan. Artinya seiring meningkatnya ROA maka price-to-book-ratio juga meningkat (Fadhilah et al., 2022). Return on asset memberikan gambaran mengenai kesanggupan perseroan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya aset yang dimilikinya. PBV meningkat secara proporsional dengan laba atas aset perusahaan. (Akbar, 2021). Return On Asset menggambarkan tingkat aktivitas yang diperoleh dari volume transaksi. Terlihat bahwa usaha kecil tidak sepenuhnya memanfaatkan aktivitasnya untuk mengoptimalkan upaya penjualan (Hafizd, 2018). Menurut Rachmawati et al. (2022); Maryana & Nurhayati (2022); Sari & Jufrizen (2019); Amrulloh et al. (2022) dan Nugroho et al. (2023) menyatakan return on aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio price-to-book-ratio. H 2 : Pengaruh Return On Asset terhadap Price-to-book-ratio 3. Pengaruh DER (X 3) terhadap PBV (Y) Rasio total utang perseroan terhadap seluruh ekuitasnya disebut rasio utang terhadap ekuitas. Semakin besar DER maka semakin besar juga PBV yang dibebankan pada suatu perusahaan tertentu. Namun rasio ini dapat memberikan peluang bagi dunia usaha untuk melakukan ekspansi sehingga meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap rasio solvabilitas dan juga meningkatkan rasio price-to-book-ratio (Mulyati & Mardiana, 2021). Semakin tinggi nilai rasio hutang terhadap ekuitas maka semakin tinggi pula nilainya bahwa struktur perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas sehingga price-to-book-ratio juga meningkat (Firdaus & Rohdiyarti, 2021). Giovanni et al. (2021) memilih variabel Debt to Equity Ratio adalah untuk mengetahui apakah rasio tersebut mempengaruhi nilai perusahaan yang ditentukan oleh Price-to-book-ratio. Menurut Amrulloh et al. (2022) ; Fitri & Sabana (2022) dan Salainti & Sugiono (2020) diketahui DER berdampak absolut serta relevan pada PBV. H 3 : Pengaruh DER terhadap PBV

BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Jenis Penelitian

Metode riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Sukmayanti &

Sembiring, 2022). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif atau data numerik yang dapat diselidiki atau dianalisis dengan menggunakan teknik komputer statistik atau tematik (Amrulloh et al. 2022). Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bervariasi dengan menggunakan metode- metode statistik atau metode alternatif dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kuantitatif menekankan pentingnya melihat fenomena yang memiliki karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia dan telah ditetapkan sebagai variabel. Pendekatan kuantitatif melibatkan penggunaan teori objektif untuk menganalisis sifat hubungan antar variabel (Sujarweni, 2022).

3.2. Objek Penelitian Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI. Sebagai tolak ukur likuiditas pasar, 45 saham dalam indeks LQ45 memiliki kapitalisasi pasar terendah jika dibandingkan dengan indeks yang memiliki kapitalisasi pasar tinggi. Setiap semester (Februari sampai dengan Agustus), 45 saham yang masuk dalam indeks LQ45 dinilai ulang dan diberi peringkat berdasarkan likuiditas pasar saham. Artinya, saham-saham yang masuk dalam LQ45 diperiksa dan dipantau secara menyeluruh. Suatu saham akan dibandingkan dengan saham-saham lain yang memenuhi harapan investor jika saham tersebut tidak lagi memenuhi persyaratan. Pemilihan saham LQ45 haruslah sangat baik. Hasilnya, perguruan tinggi, pakar pasar modal, dan profesional BAPEPAM membentuk dewan penasihat Bursa Efek Jakarta (BIONS, 2022).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi Menurut Kasmir (2022)

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini mencakup sampel dalam sejumlah fitur. Populasi dapat berupa jumlah Perusahaan, jumlah karyawan, atau jumlah tahun. Menurut Sujarweni (2022) Populasi merupakan kuantitas total yang terdiri dari pekerjaan atau sub pekerjaan dengan karakteristik dan kualitas khusus yang ditentukan oleh peneliti harus dipertimbangkan dan disetujui untuk diterapkan. Menurut Hamid et al. (2020) Populasi terdiri dari seluruh objek atau subjek yang menjadi fokus di suatu daerah dan mencukupi persyaratan khusus berhubungan dengan masalah penelitian, atau seluruh unit atau individu dalam ruang lingkupnya akan diteliti, maka sampelnya adalah

bagiannya suatu populasi dengan karakteristik atau kondisi tertentu siapa yang akan diteliti, atau beberapa populasi peserta ditentukan dengan menggunakan prosedur yang relevan untuk dimaksudkan untuk menggantikan rakyat. Populasi penelitian ini mencakup 45 perusahaan itu tercatat dalam indeks LQ45 periode 2020 hingga 2023.

3.3 2. Sampel Bagi pendapat Sujarweni (2022)

Sampel merupakan bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil merupakan hal yang penting jika peneliti melakukan penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Pendapat Kasmir (2022) memilih sampel dengan tujuan tertentu bagi peneliti dapat dilakukan dengan bantuan pengambilan sampel yang disengaja. Menurut Ismail & Ilyas (2023) Sampling yang purposif ialah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan kriteria yang diinginkan dan konsisten tercatat pada Indeks LQ45 berjumlah 42 perusahaan selama periode 2020 – 2023. Sampel keseluruhan untuk penelitian ini mencakup 42 perusahaan, diantaranya: Tabel 3.1 Daftar Emiten Sampel Penelitian Periode Februari-Juli 2023 Sumber: BEI, 2023

3.4. Mekanisme Pengumpulan Data

Mekanisme pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode penyusunan dokumen berdasarkan website Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2020–2023. Selain itu, mengumpulkan informasi dari dokumen, buku, jurnal, internet, dan sumber informasi tertulis lainnya mengenai informasi yang dibutuhkan. Informasi data sekunder yang didapatkan berupa data harga saham melalui website resmi Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com/>), laporan keuangan tahunan Perusahaan LQ45 dapat dilihat di website Bursa Efek Indonesia (<https://idx.co.id/>) periode 2020–2023, laporan keuangan perusahaan PT. Surya Esa Perkasa, Tbk. Melalui website resmi (<https://essa.id/annual-report/>) untuk tahun 2023, laporan keuangan perusahaan PT. Vale Indonesia, Tbk. Melalui website resmi (<https://vale.com/in/indonesia/laporan-tahunan-dan-keberlanjutan>) untuk tahun 2023.

3.5. Definisi Operasional

Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, dan variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Sudaryono, 2021). Berikut ini merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Sumber: Berbagai teori, 2024 3.6.

Mekanisme Analisis Data Analisis data yang akan digunakan dalam riset ini yaitu analisis regresi data panel yang diperoleh dengan menggunakan program Eviews 12. Eviews merupakan perangkat lunak berupa program komputer yang digunakan sebagai alat analisis statistika dan ekonometri. Eviews sebuah aplikasi yang menyediakan berbagai analisis data serta evaluasi seperti analisis keuangan (Nani, 2022). Econometrics Views atau sering disingkat Eviews merupakan alat perhitungan dengan menggunakan ekonometrika yang digunakan untuk menghitung regresi seperti regresi linear, data panel, dan berbasis time series (deret waktu). Artinya pengolahan data dengan Eviews memang sangat cocok untuk data time series, namun dapat pula digunakan untuk pengolahan data cross section dan data panel (Kasmir, 2022).

3.7. Uji Statistik Deskriptif Untuk menciptakan hasil yang valid untuk sampel penuh atau untuk generalisasi, statistik deskriptif memeriksa data dengan menggambarkan atau menunjukkan data yang diperoleh sebelumnya (Tanjung & Mulyani, 2021: 111). Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk mengkararakteristik berbagai aspek data yang diambil dari sampel. Analisis numerik menggunakan istilah seperti halnya modus, persentil, desil, kuartil, rata-rata, median, dan sebagainya, atau statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk grafik atau gambar. Setiap variabel diproses melalui analisis deskriptif (Sujarweni, 2022).

3.8. Uji Asusmi Klasik Pengujian hipotesis klasik merupakan jenis model regresi yang digunakan untuk menentukan apakah suatu model regresi tertentu baik atau buruk (Maryana & Nurhayati, 2022). Asumsi klasik yang akan di uji terdiri dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas Menurut Kasmir (2022) Tujuan dari analisis multikolinearitas yaitu untuk memastikan apakah variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model pelatihan

memiliki korelasi yang relevan atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya menjamin bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen yang dipertimbangkan. Uji analisis multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model pelatihan memiliki korelasi yang relevan atau tidak (Sari & Jufrizen, 2019). Dalam menguji multikolinearitas menggunakan nilai correlation yang mendeteksi bahwa data terdapat gejala multikolinearitas atau terbebas dari gejala multikolinearitas. Hipotesis pada uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut: H_0 : Data terdapat multikolinearitas H_a : Data terbebas dari multikolinearitas Pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas berdasarkan (Ismanto & Pebruary, 2021) a) Jika nilai correlation $> 0,90$ maka H_0 diterima, artinya data terdapat gejala multikolinearitas b) Jika nilai correlation $< 0,90$ maka H_a ditolak, artinya data terbebas dari gejala multikolinearitas 2. Uji Heteroskedastisitas Menurut Kasmir (2022) Salah satu metode untuk nilai ketidaksamaan varians residual antar pengamatan ialah dengan menggunakan uji heteroskedastisitas. Ada beberapa jenis variabel dalam model regresi (konstan) yang merupakan indikasi heteroseksualitas. Selain itu, jika suatu variabel dalam model regresi memiliki nilai konstan, hal ini membuktikan bahwa adanya homoskedastisitas pada gen tersebut. Namun yang diinginkan pada model regresi yaitu adanya gejala homoskedastisitas (Hamid et al., 2020). Dalam menguji heterokedastisitas menggunakan Uji White dapat dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (U_2) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian antar variabel independen (Hamid et al., 2020). Hipotesis pada uji heteroskedastisitas sebagai berikut: H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas H_a : Terdapat heteroskedastisitas Pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas berdasarkan (Hamid et al., 2020) : a) Jika nilai probabilitas uji White $> ,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. b) Jika nilai probabilitas uji White $< 0,05$ maka H_a ditolak, artinya terdapat gejala heteroskedastisitas. 3.9. Analisis Panel Data Regresi Ada beberapa teknik, dapat digunakan dalam analisis data panel.

Menurut Widarjono, (2021) Tiga metode pendekatan dapat digunakan untuk memperkirakan model regresi dari data panel, yakni: 3.9.1. Model Efek Umum (CEM) Pendekatan ini menggunakan Ordinary Least Square (OLS) dengan menggabungkan data time series dan data cross-sectional tanpa memeriksa perbedaan temporal dan individual (Nani, 2022). Di sini i adalah penampang (potongan) dan t adalah periode. Dengan mengasumsikan komponen kesalahan menggunakan pemrosesan kuadrat terkecil biasa, pemrosesan estimasi individual dapat dilakukan untuk setiap bagian. 3.9.2. Model Efek Tetap (FEM) Model ini menggunakan metode intersep, yang terjadi karena setiap entitas dalam intersep tidak berubah seiring waktu (Nani, 2022). Model ini mengemukakan bahwa perbedaan individu dapat dipengaruhi oleh perbedaan kelompok. Model estimasi ini biasa disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). (Basuki & Prawoto, 2019) Selain itu, teknik Least Squares Dummy Variables (LSDV) dapat mengakomodasi hasil sistematis jangka panjang. Hal ini dapat dicapai dengan mengubah variabel dummy untuk waktu dalam model. 3.9.3. Model Efek Acak (REM) Model yang dikenal sebagai model efek acak (REM) memperlakukan pengaruh unik setiap individu sebagai komponen dari komponen kesalahan, yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan faktor penjelas yang dapat diamati, berbeda dengan model efek tetap (FEM). Perbedaan yang diharapkan dalam model efek acak (REM) dijelaskan oleh sebutan kesalahan pada masing-masing perseroan. Salah satu keuntungan dari model efek acak adalah kemampuannya untuk meminimalkan heteroskedastisitas. Metode dan model komponen kesalahan (ECM) dan pendekatan Generalized Least Squares (GLS) merupakan nama lain dari model ini. (Basuki & Prawoto, 2019). Dengan demikian, persamaan model random effect dituliskan sebagai berikut: 3.10. Uji Pemilihan Model Ismanto & Pebruary (2021) Pilih model yang paling sesuai untuk pemilihan data panel, sebagian analisis regresi berdasarkan karakteristik data yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 3.10.1. Uji Chow Pandangan Ismanto dan Pebruary (2021) tentang uji chow, yaitu uji chow digunakan untuk menentukan model efek umum (CEM) atau model efek tetap (FEM), mana

yang paling sesuai dengan tujuan riset. Yang diuji oleh chow adalah:

H : Model Efek Umum (CEM) H 1 : Model Efek Tetap (FEM) a) Model

efek umum (CEM) H 1 diterima jika nilai P Cross-section F lebih

besar dari 0,05 b) H ditolak, yang menunjukkan bahwa itu adalah model

efek tetap (FEM), jika nilai P Cross-section lebih kecil dari 0,05. 3.10 2. Uji

Hausman Pengujian ini menggunakan model random effect atau fixed effect

yang berguna untuk menentukan model terbaik dalam observasi, berdasarkan

pendapat Ismanto dan Pebruary (2021). Hipotesis hausman ialah sebagai berikut:

H : Model Efek Acak (REM) H 1 : Model Efek Tetap (FEM) a) Model

efek acak (REM) dihasilkan jika kepadatan probabilitas lebih besar dari

0,05. b) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka di terapkan

model efek tetap (FEM) 3.10.3. Uji Lagrange Multiplier Dari sudut

pandang Nani (2022) model efek umum (CEM) atau model efek acak (REM)

lebih tepat tergantung pada hasil uji pengganda lagrange. Metode yang digunakan

dalam observasi ini untuk menghitung uji LM adalah metode Breusch-Pagan. Nilai

residual metode OLS berfungsi sebagai dasar untuk pengujian ini. Derajat kebebasan

dari pengganda lagrange sebanding dengan jumlah variabel independen dan

didasarkan pada distribusi chi-square. Pendapat Ismanto dan Pebruary (2021)

Hipotesis pada uji lagrange multiplier yaitu sebagai berikut: H : Model

Common Effect H 1 : Model Random Effect a) Jika nilai probabilitas

Cross-section Breusch-Pagan $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya Common

Effect Model. b) Jika nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan $<$

$0,05$ maka H_0 ditolak, artinya Random Effect Model. 3.11. Pengujian Hipotesis a.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Menurut Bahri (2018) ketika

lebih banyak variabel ditambahkan, nilai Adjusted R Square dapat

meningkat atau menurun berdasarkan korelasi antara variabel independen baru

dan variabel dependen, Adjusted R Square merupakan ukuran statistik dari

koefisien determinasi yang hampir sama dengan R Square. Nilai variabel

terikat yang buruk tidak dapat dijelaskan sama sekali oleh variabel

bebas, sesuai dengan nilai adjusted R square. Uji koefisien determinasi

Pendapat Maryana dan Nurhayati (2022) mengoreksi variasi variabel dependen

dapat digunakan oleh varians variabel independen, namun demikian varians yang tidak ter jelaskan pada variabel tersebut merupakan komponen dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

b. Uji F (Anova)
Pendapat Kasmir (2022) Uji F menguji semua faktor independen saat ini dalam hubungannya dengan variabel dependen, baik secara bersamaan maupun terpisah. Pendapat Nani (2022) menguji hipotesis secara bersamaan, sering kali dikenal sebagai uji F, mengharuskan untuk melakukannya (bersama-sama). Pada dasarnya, hanya ketika lebih dari satu variabel independen digunakan, uji F dilakukan. Pendapat Nugroho et al. (2023) untuk memastikan apakah setiap variabel saling terpisah dan memiliki dampak substansial terhadap variabel dependen, uji F atau uji simultan digunakan. Tingkat kepercayaan 5% digunakan dalam uji F, artinya: - Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel independen tidak simultan. - Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka variabel independen juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji t (Parsial)
Menurut Kasmir (2022) untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dapat menggunakan uji t. Dengan kata lain, uji t merupakan uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pendapat Nani, (2022) Uji signifikansi parsial sering digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi ide penelitian. Analisis korelasi parsial, juga dikenal sebagai regresi parsial, yaitu metode statistik yang digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada variabel parsial (individu). H_0 : Secara parsial variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen H_1 : Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen Untuk mencari t tabel , maka perlu menghitung nilai df dan tingkat signifikansinya. Perlu diingat bahwa tingkat relevan dalam observasi ini yaitu 5% dengan ukuran sampel serta menurut keseluruhan panel yang

diseimbangkan dalam mengolah data. 20 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. Hasil Analisis Data Perusahaan LQ45 yang termasuk di BEI dari periode 2020-2023 ialah data yang akan digunakan dalam bab ini. Informasi sekunder berupa laporan keuangan perusahaan PT. Surya Esa Perkasa Tbk dan laporan keuangan perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk. Selanjutnya, data harga saham penutupan dari yahoo finance disertakan dalam observasi ini. Berikutnya adalah pendekatan analisis regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi data time-series dan cross-sectional dan dapat memberikan lebih banyak data, memberikan lebih banyak kebebasan dan memecahkan kasus jika datang ketika sebuah variabel yang terkait sudah dihapus. 4.2. Uji Statistik Deskriptif Nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi telah diungkapkan, berdasarkan hasil statistik deskriptif yang telah diselesaikan untuk menggambarkan data variabel PBV, CR, ROA, dan DER. Hasil statistik deskriptif dijelaskan di bawah ini: Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif Sumber: Olah Data Eviews 12, 224 Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif pada 42 sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2023 dengan nilai observasi berjumlah 168 data. Hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut: a. Current Ratio Variabel current ratio pada Perusahaan LQ45 memiliki nilai minimum sebesar 0.182184 atau 18,22% yaitu pada perusahaan Sarana Menara Nusantara Tbk di tahun 2023, berarti pada periode tahun 2022 ke 2023 diketahui bahwa aset lancar yang mengalami penurunan adalah beban dibayar di muka dan uang muka. Sehingga hutang lancar pada periode tahun 2022 ke 2023 mengalami kenaikan di antaranya utang pembangunan menara (pihak ketiga dan pihak berelasi), utang lain-lain (pihak ketiga dan pihak berelasi), utang bank (pihak ketiga), utang obligasi, utang pajak, pendapatan ditangguhkan, pinjaman pihak berelasi, liabilitas imbalan kerja, dan utang derivatif. Maka dari analisis di atas, mencerminkan jumlah aset lancar yang tersedia di perusahaan sangat rendah dibandingkan jumlah hutang lancar, hal ini mencerminkan perusahaan tidak mampu dalam mengelola aset lancar

secara maksimal. Nilai maksimum sebesar 165.4443 atau 16544% yaitu pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk di tahun 2023, berarti pada periode tahun 2022 ke 2023 diketahui bahwa aset lancar mengalami peningkatan di antaranya kas yang dibatasi penggunaannya, piutang pada pihak tidak berelasi, dan pajak dibayar di muka. Sehingga, hutang lancar pada periode tahun 2022 ke 2023 mengalami peningkatan hanya pendapatan diterima di muka. Maka hal ini mencerminkan jumlah aset lancar yang tersedia lebih besar dibandingkan jumlah hutang lancar. Selain itu, current ratio memiliki nilai rata-rata sebesar 3.882559 atau 388,2% lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 14.86136 atau 1486% yang mencerminkan sebaran data untuk current ratio pada perusahaan relatif besar dan dapat dinyatakan perubahan mencerminkan risiko yang tinggi.

b. Return On Asset Variabel return on asset pada perusahaan LQ45 memiliki nilai minimum sebesar -0.199260 atau -0,20% yaitu pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk di tahun 2023, berarti pada periode tahun 2022 ke 2023 diketahui bahwa mengalami kerugian diantaranya keuntungan neto atas investasi pada saham dan efek lainnya, beban usaha, beban lainnya, keuntungan (kerugian) neto selisih kurs, beban bunga, dan manfaat (beban) pajak penghasilan yang mengalami peningkatan, hingga laba (rugi) sebelum pajak penghasilan dari tahun 2022 sebesar 4.626.223 lalu pada tahun 2023 sebesar (10.151.341) hingga selisih -5.525.118. Sedangkan, jumlah aset yang menurun berupa kas dan setara kas, piutang dalam pihak berelasi, investasi pada saham, investasi pada efek lainnya, aset keuangan derivatif dan aset lainnya. Hal ini perusahaan tersebut mengalami kerugian dibandingkan jumlah aset yang tersedia dalam perusahaan, disebabkan karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal dengan aset yang tersedia. Adapun, nilai maksimum sebesar 122,4746 atau 12247% yaitu pada perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2021, mencerminkan return on asset tertinggi, berarti pada periode tahun 2020 ke 2021 diketahui bahwa laba perusahaan tersebut meningkat karena pendapatan yang diperoleh, laba usaha,

laba sebelum pajak penghasilan hingga meningkat sampai beban pajak penghasilan. Sedangkan, pada jumlah aset periode 2020 ke 2021 mengalami peningkatan disebabkan aset lancar (kas dan setara kas, aset kontrak - bersih, aset tersedia untuk dijual, dan biaya kontrak) dan aset tidak lancar (penyertaan jangka panjang pada instrumen keuangan, biaya kontrak, aset tetap, aset tak berwujud, aset pajak tangguhan – bersih, dan aset tidak lancar lainnya). Hal ini mencerminkan perusahaan memiliki laba yang lebih rendah dibandingkan jumlah aset yang tersedia. Selain itu, return on asset memiliki nilai rata-rata sebesar 2.782259 atau 278% lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 17.43101 atau 1743% yang mencerminkan sebaran data untuk return on asset pada perusahaan relatif besar dan dapat dinyatakan perubahan mencerminkan risiko yang tinggi.

c. Debt to Equity Ratio Variabel Debt to Equity Ratio pada Perusahaan LQ45 memiliki nilai minimum sebesar 0.044209 atau 4,42% yaitu pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk di tahun 2023, berarti pada periode tahun 2022 ke 2023 diketahui bahwa total ekuitas mengalami penurunan karena saham treasury, akumulasi pembayaran berbasis saham, dan saldo laba tidak dicadangkan. Sedangkan, total hutang perusahaan tersebut pada periode 2022 ke 2023 menurun disebabkan utang lainnya, utang pajak penghasilan, utang pajak lainnya, dan pinjaman. Hal ini tidak mencerminkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk membatasi modalnya daripada menggunakan hutang yang berlebih dan menghindari tingkat risiko yang tinggi seperti biaya yang masih harus dibayar. Nilai maksimum sebesar 16.07858 atau 1608% pada perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk di tahun 2020, berarti pada periode tahun 2019 ke 2020 diketahui bahwa total ekuitas mengalami penurunan disebabkan pada saldo laba yang tidak ditentukan penggunaannya. Sedangkan, total hutang pada periode 2019 ke 2020 mengalami penurunan pada total simpanan dari nasabah (tabungan pihak ketiga, deposito berjangka pihak ketiga), simpanan dari bank lain pihak ketiga, liabilitas akseptasi pihak berelasi, surat-surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima pihak

ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa perseroan memiliki beban utang yang sangat tinggi secara keseluruhan dibandingkan dengan ketersediaan modalnya yang relatif rendah. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang karena simpanan nasabah dan juga pihak ketiga lainnya yang artinya perusahaan lebih memanfaatkan hutang untuk mendanai kegiatan operasionalnya dibanding modal sendiri. Selain itu, debt to equity ratio memiliki nilai rata-rata sebesar 1.845661 atau 185% lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 2.529412 atau 253% yang mencerminkan sebaran data untuk debt to equity ratio pada perusahaan relatif besar dan dapat dinyatakan perubahan mencerminkan risiko yang tinggi.

d. Price-to-book-ratio Variabel price-to-book-ratio pada Perusahaan LQ45 memiliki nilai minimum sebesar 0.071088 kurang dari 1 kali yaitu perusahaan Barito Pacific Tbk di tahun 2022 menunjukkan price-to-book-ratio terendah, berarti pada periode tersebut mencerminkan nilai buku lebih besar senilai 10.620,63 dibandingkan harga saham senilai 755, maka dapat dikatakan kondisi harga saham undervalued. Nilai maksimum sebesar 137.6221 atau 137 kali yaitu pada perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2021, menunjukkan price-to-book-ratio memiliki nilai tertinggi yang berarti mencerminkan nilai harga saham senilai 4.040 lebih besar dibandingkan nilai buku senilai 29,36 maka dapat dinyatakan kondisi harga saham overvalued. Selain itu, nilai rata-rata sebesar 6.700108 lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 20.85425 yang mencerminkan sebaran data untuk price-to-book-ratio pada perusahaan relatif besar dan dapat dinyatakan perubahan dapat meminimalkan risiko yang signifikan.

4.3. Uji Asumsi Klasik Pendapat Basuki & Prawoto (2019) autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas adalah uji hipotesis klasik untuk beberapa orang. Regresi linier dilakukan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Maka dari itu, tidak semua pengujian hipotesis klasik perlu dilakukan model regresi linier apa pun jika menggunakan teknik OLS.

1. Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan persyaratan BIRU (estimator linier tak bias terbaik), menurut

pikir beberapa orang persyaratan ini tidak perlu dipenuhi. 2. Hanya pada deret waktu saja autokorelasi terjadi. Ketika diterapkan pada data non-runtun waktu (seperti data panel atau cross-sectional), uji autokorelasi tidak memiliki kegunaan praktis atau analitis. 3. Perlu diperhatikan bahwa multikolinearitas saat menggunakan beberapa variabel independen dalam regresi linier. Kemungkinan tidak akan ada multikolinearitas walaupun hanya terdapat satu variabel independen. 4. Data panel cenderung lebih menyerupai fitur data cross-sectional daripada data deret waktu, dan heteroskedastisitas biasanya terlihat pada data cross-sectional. Menurut penjelasan di atas yang telah diuraikan, perlu diketahui bahwa hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas yang ada, dan tidak semua uji asumsi yang sudah terbuat dengan teknik OLS dapat digunakan dalam panel regresi data. Di bawah ini adalah hasil uraian tes penerimaan klasik yang digunakan:

4.3.1. Uji Multikolinearitas Saat melakukan uji korelasi yang berguna supaya dapat membuktikan bahwa ada atau tidaknya korelasi dengan beberapa variabel independen. Dalam observasi ini yang digunakan untuk multikolinearitas berupa correlation. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas, yaitu: Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas Sumber: Olah Data Eviews 12, 2024 Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara nilai CR dengan ROA sebesar -0.032784. Nilai CR dengan DER sebesar -0.146243. Nilai ROA dengan DER sebesar -0.059057. Maka berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel $< 0,90$. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang bernilai diatas 0,90. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat dan terbebas dalam kasus multikolinearitas.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas Dalam menguji heteroskedastisitas mencoba untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan antar variance dalam fungsi regresi. Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode white. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas, yaitu: Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas Sumber: Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa Obs*R-squared pada hasil diatas adalah 7.960057 dan nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0.5382 > ,05$ yang artinya tidak terdapat kasus heteroskedastisitas.

Akibatnya, H_a ditolak serta H_o diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel-variabel observasi yang akan menjadi bagian dari model regresi. 4.4. Uji Pemilihan Model 1) Uji Chow Untuk mengevaluasi atau menentukan apakah dari kedua model tersebut, model efek tetap (FEM) atau model efek umum (CEM) yang lebih unggul, akan digunakan uji chow. Berikut ini merupakan hasil dari uji chow, yaitu: Tabel 4.4 Uji Chow Sumber: Olah data Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai statistic cross-section Chi-Square sebesar 344.549357 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hipotesis nol ditolak dengan arti bahwa dari kedua model, yang terbaik sudah ditentukan yaitu model efek tetap (FEM), sehingga pengujian selanjutnya ialah uji hausman. 2) Uji Hausman Untuk mengevaluasi atau memilih model yang optimal antara model efek tetap (FEM) dengan efek acak (REM), sehingga hasil yang lebih unggul akan digunakan oleh hausman tes. Hasil pada uji hausman dalam riset ini, telah

diuraikan di bawah ini: Tabel 4.5 Uji Hausman Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Penjelasan pada tabel 4.5 di atas diketahui dalam hasil uji hausman, nilai probabilitas cross-section random diperoleh sebesar $0.0743 > 0,05$. Sehingga, hipotesis nol diterima dengan arti bahwa dari kedua model, yang terbaik sudah ditentukan yaitu model efek acak (REM), sehingga akan dilanjutkan pada pengujian pengganda lagrange. 3) Uji Lagrange Multiplier Dalam pengujian pengganda lagrange, digunakan untuk mengevaluasi dan memilih antara efek acak (REM) dan efek umum (CEM). Teknik breusch-pagan digunakan dalam investigasi ini. Temuan dari pengujian pengganda lagrange dalam riset, telah di uraikan dibawah: Tabel 4.6 Uji Lagrange Multiplier Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Penjelasan tabel 4.6 di atas, diketahui hasil uji pengganda lagrange (LM), telah diperoleh hasil nilai cross-section sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05.

Sehingga, hipotesis nol ditolak dan hipotesis a diterima. Dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik dari kedua model di atas berupa model efek acak (REM). Tabel 4.7 Hasil Pengujian Pemilihan Model

Sumber: Data diolah, 2024 Penjelasan tabel 4.7 di atas, dalam pengujian pemilihan model, diketahui bahwa model fixed effect merupakan model terbaik, berdasarkan hasil uji chow, karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 kurang dari 0,05. Diketahui pada uji hausman mengindikasikan bahwa model random effect adalah model yang paling sesuai karena nilai probabilitasnya sebesar 0,743 lebih dari 0,05. Diketahui model random effect juga dinyatakan sebagai model terbaik berdasarkan uji pengganda lagrange karena nilai probabilitasnya sebesar ,0000 kurang dari ,05. Berdasarkan hasil uji pengganda lagrange yang terindikasi bahwa model efek acak (REM) merupakan model regresi yang paling baik untuk digunakan dalam studi ini, maka dapat disimpulkan bahwa model efek acak (REM) merupakan model yang terbaik berdasarkan pengujian pemilihan model.

4.5. Hasil Analisis Regresi Data Panel 1) Model Efek Umum (CEM) Data deret waktu (atau pool) dan data penampang lintang digabungkan dalam model efek umum (CEM). Setelah itu, model tersebut diestimasi dengan menggunakan data gabungan sebagai unit observasi metode Ordinary Least Square (OLS). Berikut merupakan output common effect model pada penelitian ini: Tabel 4.8 Uji Common Effect Model Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji common effect model menghasilkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.867405, berarti pada model common effect ini current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio dapat memberikan kontribusi sebesar 86,70% pada PBV. Melainkan, sisa 13,30% terdampak dengan faktor lain diluar model penelitian ini. Selanjutnya dengan Uji F (Anova) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) pada PBV sehingga model ini dinyatakan fit

(layak), artinya seluruh variabel current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengestimasi variabel PBV.

2) Model Efek Tetap (FEM) Model fixed effect mengasumsikan perbedaan antara intercept dan slope, adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan intercept yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, intercept ini mungkin berubah untuk setiap orang dan setiap saat. Model yang dikenal sebagai least squares dummy variables (LSDV) berupa model estimasi. Berikut merupakan output fixed effect model pada penelitian ini: Tabel 4.9

Fixed Effect Model Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji fixed effect model menghasilkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.977199, berarti pada model fixed effect ini current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio dapat memberikan kontribusi sebesar 97,71% pada PBV. Melainkan, sisa 2,29% terdampak dengan faktor lain di luar model penelitian ini.

Selanjutnya dengan Uji F (Anova) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap price-to-book-ratio sehingga model ini dinyatakan fit (layak), artinya seluruh variabel current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengestimasi variabel price-to-book-ratio. 3) Model

Efek Acak (REM) Model efek acak membuat asumsi bahwa kesalahan memperhitungkan variasi antar waktu dan antar orang. Metode ini juga memperhitungkan kemungkinan korelasi cross-sectional dan deret waktu dalam kesalahan. GLS merupakan singkatan dari Generalized Least Squares, dan merupakan model estimasi. Berikut merupakan output random effect model pada penelitian ini: Tabel 4.10 Random Effect Model Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji random effect model menghasilkan uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.633498, berarti pada model random effect ini current ratio,

return on asset, dan debt to equity ratio dapat memberikan kontribusi sebesar 63,34% pada PBV. Melainkan, sisa 36,66% terdampak dengan faktor lain di luar model penelitian ini. Selanjutnya dengan Uji F (Anova) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.00000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap price-to-book-ratio sehingga model ini dinyatakan fit (layak), artinya seluruh variabel current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengestimasi faktor PBV.

4) Persamaan Regresi Data Panel Dalam model yang digunakan pada regresi data panel oleh riset ini adalah random effect model (REM). Dikarenakan pada saat uji pemilihan model dalam ketiga model tersebut melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier menunjukkan model terbaik dalam penelitian ini adalah random effect model, dengan bentuk persamaan tabel: Tabel 4.11 Persamaan Regresi Random Effect Model Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Dari persamaan model random effect di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jika $\alpha = 3.918350$, maka variabel dependen yaitu PBV memiliki nilai sebesar 3.918350. Jika variabel independen yaitu CR, ROA, dan DER, semuanya bernilai nol (0).
2. Nilai koefisien regresi variabel CR sebesar -0.002560, yang menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada CR, akan menyebabkan penurunan PBV sebesar 0,00256%.
3. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 1.063230, yang menunjukkan bahwa ROA mengalami kenaikan sebesar 1%, maka PBV akan mengalami peningkatan sebesar 106,32%.
4. Nilai koefisien regresi variabel DER sebesar -0.090203, artinya jika DER meningkat 1%, maka PBV akan turun sebesar 9,02%.

4.6. Pengujian Hipotesis 1) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) Menurut Maryana & Nurhayati (2022) Uji koefisien determinasi digunakan untuk menyesuaikan varians variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh varians variabel bebas, sedangkan varians variabel yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian dari variabel lain

yang tidak dimasukkan dalam model. Berikut hasil uji koefisien determinasi dari model common effect: Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Berdasarkan tabel 4.12 bahwa dengan terpilihnya model common effect dan menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.633498 atau 63,34% diketahui bahwa CR, ROA, dan DER telah memberikan kontribusi terhadap PBV sebesar 63,34%. Sedangkan, sisa dengan nilai $(100\% - 63,34\%) = 36,66\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang di luar observasi ini.

2) Uji F (Anova) Menurut Nugroho et al. (2023) “Uji F atau uji simultan, digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dan saling eksklusif. Berikut hasil uji F dari model common effect: Tabel 4.13 Hasil Uji F Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Berdasarkan tabel 4.13 diketahui nilai F-Statistic sebesar 97.21990 dengan nilai probabilitas sebesar $0.000000 < 0.05$, berarti hal ini menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima maka current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio secara bersama-sama terdapat dampak serta relevan pada PBV. Dengan demikian, model yang dipakai dalam riset ini layak. Berdasarkan hasil penelitian ini, investor harus memperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi price-to-book-ratio seperti current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio di perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan dividen yang diinginkan.

3) Uji t (parsial) Sering disebut sebagai regresi parsial, pengujian korelasi parsial dilakukan secara parsial pada variabel (individu), terutama untuk memastikan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan t tabel, maka perlu menghitung nilai df dan tingkat signifikansinya. Diketahui tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel (n) sesuai jumlah panel (balanced) observasi yaitu 168 dan jumlah variabel (k) yaitu 4. Maka $df = n - k$ yaitu 164, sehingga hasil t tabel ya itu menggunakan two-tailed test sebesar 1,974535. T tabel dapat dilihat di Lampiran 2. Berikut hasil uji t hitung dari model random effect: Tabel 4.14 Hasil Uji t Sumber: Olah data Eviews 12, 2024 Dengan

demikian, interpretasi hasil uji t (parsial) pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Current Ratio terhadap Price-to-book-ratio Berdasarkan tabel 4.13 hasil perhitungan uji parsial dari random effect model menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh t hitung sebesar $0.9347 < t \text{ tabel } 1,974535$. Sedangkan tingkat nilai signifikansi sebesar $,05 < 0.9347 < t \text{ hitung } > 1,974535 < t \text{ tabel}$. Maka hipotesis (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini berarti current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap price-to-book-ratio.

b. Pengaruh Return on Asset terhadap Price-to-book-ratio Berdasarkan tabel 4.13 hasil perhitungan uji parsial dari random effect model menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh t hitung sebesar $0.0000 < t \text{ tabel } 1,974535$. Sedangkan tingkat nilai signifikansi sebesar $0,05 < 0.0000 < t \text{ hitung } > 1,974535 < t \text{ tabel}$. Maka hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap price-to-book-ratio. Dengan nilai koefisien positif sebesar 1.063230 yang menyatakan apabila terjadi kenaikan return on asset sebesar 1% maka price-to-book-ratio akan mengalami peningkatan sebesar 106,32%.

c. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price-to-book-ratio Berdasarkan tabel 4.13 hasil perhitungan uji parsial dari random effect model menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh t hitung sebesar $0.7798 < t \text{ tabel } 1,974535$. Sedangkan tingkat nilai signifikansi sebesar $0,05 > 0.7798 < t \text{ hitung } > 1,974535 < t \text{ tabel}$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis (H_a) ditolak. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa rasio PBV tidak terdapat dampak secara relevan oleh rasio DER..

4.7. Pembahasan Riset ini menggunakan tiga hipotesis. Temuan analisis relevan serta hipotesa untuk setiap hubungan parsial antar variabel independen dengan setiap variabel dependen, diuraikan di bawah ini:

1. Pengaruh CR (X_1) Pada PBV (Y) CR tidak terdapat dampak relevan pada PBV oleh perseroan Indeks LQ45 yang termasuk di BEI periode 2020-2023. Dapat disimpulkan, dengan diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak karena CR tidak terdapat dampak relevan pada PBV. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Maryana & Nurhayati, 2022); (Ulumi & Naryoto, 2021); (Anwar et

al., 2022) dan (Amrulloh et al., 2022) yang membuktikan bahwa CR tidak terdampak relevan pada PBV. Aset lancar jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah utang lancar, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kasus arus kas. Kemungkinan kebangkrutan atau masalah keuangan jangka pendek lainnya dapat terjadi jika perusahaan tidak dapat dengan cepat memenuhi komitmen jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimilikinya saat ini. Aset lancar yang ditunjukkan adalah kas dan setara kas, tagihan usaha (pihak ketiga dan pihak berelasi), persediaan, pajak dibayar di muka, dan tagihan derivatif. Sebaliknya, utang lancar, seperti utang bank (pihak yang berelasi) utang, akrual, dan utang sewa mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi aset-aset yang seharusnya membantu operasional di masa depan. Meskipun ini mungkin membantu mengurangi biaya jangka pendek, hal ini juga dapat menunjukkan penurunan dalam investasi jangka pendek. Perubahan PBV dilihat oleh investor, tetapi investor tidak mempertimbangkan faktor current ratio yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya rasio ini didominasi oleh aset lancar dan sebagian sumber lainnya dari pertumbuhan laba. Perusahaan TOWR memiliki nilai CR yang rendah karena didominasi oleh penurunan aset lancar dibandingkan dengan perusahaan SRTG yang memiliki nilai CR yang tinggi karena didominasi oleh peningkatan aset lancar. Sedangkan, nilai PBV pada perusahaan TOWR lebih tinggi dibandingkan dengan nilai PBV pada perusahaan SRTG yang memiliki nilai rendah. Sehingga pengaruh CR terhadap PBV tidak selalu langsung mempengaruhi persepsi dan keputusan investor mengenai valuasi perusahaan. Investor dan atau pemegang saham lebih mengutamakan kinerja keuangan perusahaan lainnya, bukan dari likuiditas jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, tetapi dinilai dari ekspektasi pertumbuhan laba dan stabilitas keuangan masa depan.

2. Pengaruh ROA (X2) Terhadap PBV (Y)

ROA berdampak absolut serta relevan pada PBV pada perseroan Indeks LQ45 yang termasuk di BEI tahun 2020-2023. Sehingga menyatakan hipotesis kedua diterima karena ROA berpengaruh secara signifikan terhadap PBV, yang

mencerminkan setiap perubahan nilai ROA mempengaruhi perusahaan nilai PBV perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2023. Hasil riset ini sama dengan (Nugroho et al., 2023) dan (Fadhilah et al., 2022) yang diketahui bahwa ROA berdampak absolut serta relevan pada PBV. Pendapatan perusahaan meningkat karena pendapatan yang dihasilkan oleh departemen bisnis, penjualan, pemasaran, dan terus tumbuh hingga akhir periode penjualan. Sebaliknya pada periode tahun 2020 hingga 2021, jumlah aset mengalami peningkatan yang disebabkan oleh aset lancar (kas dan setara kas, aset kontrak - bersih, aset tersedia untuk dijual, dan biaya kontrak) dan aset tidak lancar (jangka panjang pada instrumen keuangan, biaya kontrak, aset tetap, aset tak berwujud, aset pajak tangguhan-bersih, dan aset tidak lancar di lain-lain). Dengan laba yang dihasilkan oleh aset (ROA) menjadi hal yang positif yang pada akhirnya mempengaruhi PBV. Pengembalian aset (ROA) yang positif menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi ini biasanya dilihat secara positif oleh investor, yang dapat meningkatkan permintaan dan harga pasar saham perusahaan. Peningkatan harga pasar saham ini, sementara nilai buku per saham tetap relatif stabil, akan menghasilkan PBV yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ROA yang tinggi cenderung berpengaruh positif terhadap PBV, mencerminkan kinerja keuangan yang kuat dan persepsi positif dari pasar terhadap Perusahaan LQ45.

3. Pengaruh DER (X3) Terhadap PBV (Y)

Pengujian menunjukkan bahwa DER tidak berdampak relevan pada PBV pada perusahaan Indeks LQ45 yang termasuk di BEI tahun 2020-2023. Sehingga menyatakan hipotesis ketiga ditolak karena DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PBV, yang mencerminkan setiap perubahan nilai DER tidak mempengaruhi perusahaan nilai PBV perusahaan Indeks LQ45 yang termasuk di BEI tahun 2020-2023. Hasil riset ini sama dengan (Giovanno et al., 2021) dan (Athifah & Radiman, 2021) yang membuktikan bahwa DER tidak berdampak relevan terhadap PBV. Keterkaitan antara debt to equity ratio dengan price-to-book-ratio ini

berhubungan pada ekuitas, karena dengan adanya ekuitas didapatkan dari pinjaman hutang. Perusahaan SRTG mempunyai hutang dalam jumlah kecil dibandingkan dengan modal perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kreditor umumnya lebih menyukai angka DER yang kecil, semakin kecil angka rasio DER, maka semakin besar rasio PBV. Perusahaan SRTG memiliki nilai DER yang rendah karena didominasi oleh penurunan jumlah hutang dibandingkan dengan perusahaan BBTN yang memiliki nilai DER yang tinggi karena didominasi oleh peningkatan jumlah piutang. Sedangkan nilai PBV pada perusahaan SRTG lebih rendah dibandingkan dengan nilai PBV pada perusahaan BBTN yang memiliki nilai tinggi. DER memberikan informasi penting tentang struktur modal dan risiko keuangan perusahaan. Penggunaan utang dapat bervariasi tergantung pada industri dan fase siklus bisnis yang menunjukkan kemampuan perusahaan dapat mengelola utang secara efektif dan menghasilkan laba yang kuat. Dalam mengelola ekuitas, perusahaan mengalami penurunan karena saham tresuri, akumulasi pembayaran berbasis saham, dan saldo laba tidak dicadangkan. Sedangkan, total utang perusahaan menurun disebabkan utang lainnya, utang pajak penghasilan, utang pajak lainnya, dan pinjaman. Hal ini tidak mencerminkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk membatasi modalnya daripada menggunakan utang yang berlebih dan menghindari tingkat risiko yang tinggi seperti biaya yang masih harus dibayar. Investor mungkin memahami konteks ini dan tidak menilai perusahaan LQ45 hanya berdasarkan DER. Perubahan DER pada perusahaan LQ45 tidak mencerminkan valuasi pasar yang tercermin dalam PBV. Kemungkinan PBV dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, prospek bisnis, kualitas manajemen, dan kondisi pasar lain secara umum. Oleh karena itu, perusahaan LQ45 yang mencerminkan DER yang tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi PBV. 30

BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Indeks LQ45 sebagai salah satu indeks yang tersedia di BEI merupakan saham nan paling likuid karena nilai transaksinya tinggi menjadi salah satu saham yang paling diminati oleh investor pada kala itu. Harga saham merupakan salah satu elemen dari

sebuah saham. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PBV pada perseroan Indeks LQ45 yang tergabung di BEI periode 2020 hingga 2023 merupakan tujuan dari penelitian ini: tiga variabel independen yang dipakai dalam riset ini yaitu CR, ROA, dan DER. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PBV. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan inferensi statistik. Perangkat lunak Eviews 12 menggunakan analisis regresi data panel, dengan hasil yang diringkas sebagai berikut: 1. Current Ratio (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Price-to-book-ratio (Y) pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2020 – 2023. 2. Return On Asset (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price-to-book-ratio (Y) pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2020 – 2023. Artinya setiap return on asset mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan nilai price-to-book-ratio. 3. Debt to Equity Ratio (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Price-to-book-ratio (Y) pada perusahaan Indeks LQ45 periode 2020 – 2023. 5.2. Saran Berdasarkan poin-poin yang dikemukakan diatas, dapat diuraikan saran teoritis dan praktis tertentu yang diyakini bermanfaat bagi bisnis maupun organisasi lain, antara lain: 1. Bagi Peneliti Selanjutnya Untuk peneliti selanjutnya dimohon dapat mencari variabel bebas lain, disarankan untuk meneliti industri yang sejenis dan menambah jumlah sampel karena current ratio dan debt to equity ratio diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Sementara return on asset dapat mempengaruhi PBV dengan penjelasan dari masalah keuangan yang terjadi di dalam perusahaan. Investor dan atau pemegang saham lebih mengutamakan kinerja keuangan perusahaan lainnya, bukan dari likuiditas jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, tetapi dinilai dari ekspektasi pertumbuhan laba dan stabilitas keuangan masa depan. Kemungkinan PBV dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, prospek bisnis, kualitas manajemen, dan kondisi pasar lain secara umum Penelitian ini dapat mempertimbangkan faktor-faktor industri sejenis yang akan menjadi pengganti variabel bebas lainnya selain CR dan DER. Selain itu, mampu mencari variabel yang bisa mempengaruhi

seperti ROA terhadap PBV. 2. Untuk Investor Ketika memilih perusahaan LQ45 mana yang akan diinvestasikan, investor dapat membandingkan ROA dengan PBV dengan memanfaatkan harga saham perusahaan. Dengan dilihatnya return on asset sebagai keputusan dan membantu investor menilai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan perusahaan. Sehingga, dapat memberikan landasan bagi investor untuk melihat sejauh mana harga saham mencerminkan nilai buku perusahaan. ROA yang positif mencerminkan peningkatan profitabilitas yang tinggi, hal ini dinyatakan bahwa bisnis mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif akan mendapatkan keuntungan. Efisiensi ini biasanya dilihat secara tegas bagi penanam modal, yang dapat meningkatkan permohonan dan nilai pasar kontribusi perseroan. 3. Bagi Perusahaan Untuk perusahaan, agar dapat meningkatkan nilai return on asset supaya nilai price-to-book- ratio meningkat serta bisa menjadi kajian penting kepada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45. Dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat meninjau lebih lanjut dalam penggunaan aset dan meningkatkan laba yang efisien supaya dapat meningkatkan return on asset. Bagi perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk, untuk lebih memperhatikan rasio return on asset (ROA) supaya saat menentukan harga saham yang lebih menguntungkan bagi perusahaan, sehingga menarik lebih banyak investor untuk mempertimbangkan melakukan investasi, walaupun tergolong mahal. Dan sebaiknya mempertahankan current ratio dan debt to equity ratio supaya dapat mencerminkan kemampuan finansial yang bagus serta menciptakan struktur modal yang sehat, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada investor jika keuangan perusahaan sedang stabil.